

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa awal merupakan peralihan dari masa remaja. Dimana pada masa dewasa awal ini individu sudah pelan-pelan memperoleh identitas dirinya. Perkembangan pada masa dewasa awal berlangsung dalam rentan usia 20 hingga 40 tahun, dimana pada masa tersebut individu siap bertanggung jawab dan berperan akan dirinya sendiri (Salsabila R, 2021). Menurut Hall & Lindzey (dalam Khoiriyah, A.L, 2019) Sebagai bentuk dari identitas yang didapat pada saat masa adolesen, penerimaan diri akan bersifat menetap hingga masa dewasa awal, sehingga idealnya penerimaan diri pada masa dewasa awal sudah mencapai tahap stabil. Hikmah (dalam Salsabila R, 2021) menjelaskan bahwa minat masa dewasa awal atau dini meliputi penampilan; pakaian; tata rias; lambang kedewasaan; status; uang dan agama. Penampilan fisik yang menarik sering di pandang penting untuk mencapai status sosial tertentu.

Penampilan adalah bentuk citra diri yang terlihat dari diri seseorang, dan juga merupakan sarana komunikasi antara seorang individu dengan individu lainnya. Tampil menarik dapat menjadi salah satu kunci sukses dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Orang lain akan merasa nyaman, betah, dan senang dengan penampilan diri yang enak dipandang mata. Penampilan mengandung pengertian, diantaranya (1) enak dan menarik dipandang mata (a pleasing appearance), (2) kesempurnaan penampilan dalam warna (a perfection of form colour), (3) proporsi tubuh yang simetris yang menimbulkan kesan menarik (a pleasing proportion of symetri). Dengan kata lain, suatu penampilan akan tampak menarik kalau penampilan itu pleasing atau berbentuk sempurna dalam pengertian proporsi dari setiap bagian yang terstruktur secara baik (Hutagalung, 2007).

Santrock (1999) menyatakan bahwa sebagian besar golonganN dewasa mudamasih banyak memberi perhatian terhdap penampilan fisiknya. Berdasarkan penuturan Putri (2019) orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik transisi secara fisik, transisi secara intelektual serta peran transisi sosial.

Dari pertumbuhan fisik, diketahui bahwa dewasa muda sedang mengalami peralihandari masa remaja untuk memasuki masa tua. Pada masa ini, seorang individu tidak lagi disebut sebagai masa tanggung (akil balik), tetapi tergolong sebagai pribadi yang benar-benar sudah dewasa (maturity). Menurut Gunawarti, (2006, dikutip dari Monk, 2001) mahasiswa dalam tahap perkembangnya digolongkansebagai remaja akhir dan dewasa awal, yaitu usia 18-21 tahun dan 22-24 tahun. Mahasiswa merupakan suatu masa peralihan dari masa remaja menuju dewasa awal. Banyak pria maupun wanita dewasa muda terutama mahasiswa, yang merasa gundah, sedih dan stres kalau penampilannya menimbulkan kesan yang tidak baik terhadap orang lain, termasuk lawan jenisnya. Akibatnya, hal ini dapat semakin mengecewakan dirinya. Umumnya, kaum wanita mempunyai kepedulian yang lebih besar dibandingkan kaum laki-laki terhadap masalah penampilan fisiknya. Wanita selalu berusaha agar jangan sampai dirinya memiliki kondisi fisik yang tidak baik.

Pada umumnya setiap manusia menginginkan penghargaan positif agar bisa merasakan perasaan berharga dan berguna bagi dirinya sendiri ataupun orang lain, lebih dikenal mempunyai self esteem yang positif. Hal ini, sesuai dengan pernyataan DeLamater dan Myers (2011) yang mengatakan jika self esteem digunakan sebagai pusat proses untuk mengevaluasi, menilai dan mengatur perilaku sesuai keadaan individu dengan tujuan yang akan ingin dicapai. Penilaian terhadap dirinya, penilaian berupa pikiran dan perasaan untuk bisa diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari adalah self esteem, Penilaian dapat berupa penilaian secara positif ataupun negatif (Baron & Byrne, 2004).

Menurut Coopersmith (dalam Gita Handayani, 2008) Self esteem yang rendah mempunyai berbagai dampak yang timbul. Selain itu rendahnya self esteem dapat menurunkan fungsi hubungan sosial. Terungkap bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi self esteem antara lain jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Selain itu, Berk(2012) juga mengatakan jika penampilan menjadi salah satu prediktor kuat dalam self esteem. Seperti perempuan yang berkeinginan untuk menunjukkan penampilan fisik yang menarik hingga rela melakukan berbagai macam cara. Salah satu cara untuk mengubah penampilan yaitu dengan menggunakan make

up. Didukung dengan pernyataan Hojung dan Heesun (2018) yang menyebutkan bahwa riasan wajah (make up) membuat perubahan positif dalam penampilan dari bentuk asli menggunakan alat bantu kosmetik disebut dengan tata rias wajah atau make up. Wanita menggunakan make up untuk mempercantik diri. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Scott (2007) yang mengatakan bahwa mahasiswi di Amerika menggunakan make up agar mendapatkan kepercayaan diri dan terhindar dari perasaan khawatir.

Menurut Lauster kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakantindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Berkaitan dengan aspek-aspek kepercayaan diri, menurut Kumara (dalam Fitri Yulianto, dan Fuad Nashori) menyatakan bahwa ada empat aspek kepercayaan diri yaitu:

1. Kemampuan menghadapi masalah
2. Bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakannya
3. Kemampuan dalam bergaul
4. Kemampuan menerima kritik

Kepercayaan diri adalah hal yang sangat penting karena dengan rasa percaya diri seseorang dapat melakukan berbagai hal positif, baik dalam hal studi maupun dalam bergaul di lingkungan sosial. Untuk memenuhi rasa percaya dirinya berbagai macam hal yang biasanya dilakukan oleh sebagian besar remaja, di antaranya yaitu memperhatikan penampilan fisik, karena memang fisik yang terlihat lebih dulu, penampilan fisik yang dimaksud yaitu seperti bentuk badan, pakaian, dan juga wajah. Untuk mendapatkan bentuk badan yang ideal tidak sedikit remaja yang melakukan diet agar bentuk badannya sesuai dengan apa yang diinginkannya, sebagian besar remaja juga memperhatikan pakaian yang digunakannya karena pakaian juga menjadi salahsatu penunjang agar terlihat lebih modis, selain itu wajah merupakan hal yang sangat penting yang sangat diperhatikan oleh kaum wanita terutama padakalangan remaja atau

mahasiswi.

Mahasiswi Menurut Meity Taqdir Qodratilah adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Sedangkan menurut Bambang Marhijanto, mahasiswi adalah orang (siswi, wanita) yang belajar di perguruan tinggi.

Penulis mengambil subjek di jurusan tata rias Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dikarenakan bukan hanya masyarakat umum yang bisa berpenampilan modis dan menggunakan make up, tetapi mahasiswi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang terkenal dengan kampus tata rias swasta terbaik juga tidak sedikit yang berpenampilan modis dan menggunakan make up yang sebagian juga ada yang menggunakannya „berlebihan“ jika digunakan untuk proses perkuliahan

Penulis melakukan wawancara awal dengan 5 orang jurusan tata rias Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dan dapat ditarik kesimpulan bahwa kelima orang ini sepakat menganggap bahwa dengan menggunakan make up membuat mereka merasa lebih cantik dan lebih percaya diri jika bertemu dengan orang lain serta mereka juga menganggap dengan menggunakan make up maka kekurangan yang ada di wajah mereka akan tertutupi. Mereka juga mengatakan kalau ada beberapa benda yang tidak bisa ketinggalan ketika mereka bepergian seperti bedak, lipstik dan eye liner , dan jika benda ini ketinggalan maka salah satu dari mahasiswi ini tidak segan untuk meminjam kepada temannya yang lain, karena benda ini sangat penting untuk menjaga kesegaran dan kecantikan wajah.

Sri Mulia Listiani menyatakan Wajah menjadi dasar seorang perempuan agar dapat dinilai cantik ataupun tidak cantik oleh orang lain. Ketika seorang perempuan merasa memiliki kekurangan pada wajah mereka, maka mereka memoles wajah mereka dengan make up. Make up menjadikan perempuan tampil lebih cantik dan menarik di masyarakat, mereka juga merasa lebih percaya diri dengan make up. Konsep cantikpun pada dasarnya sama yakni kulit putih, karena putih diidentikan dengan bersih. Wajah menjadi dasar seorang perempuan agar dapat dinilai cantik ataupun tidak cantik oleh orang lain. Ketika seorang perempuan merasa memiliki kekurangan pada wajah mereka, maka mereka memoles wajah mereka dengan make up. Make up menjadikan

perempuan tampil lebih cantik dan menarik di masyarakat, mereka juga merasa lebih percaya diri dengan make up. Konsep cantikpun pada dasarnya sama yakni kulit putih, karena putih diidentikan dengan bersih.

Jhon M. Echols dan Hassan Shadily menyatakan bahwa Make up berasal dari bahasa Inggris yang artinya adalah dandan atau berdandan memakai dandan muka. Seperti bedak, alas bedak (foundation), pensil alis, lipstik dan lain-lain. Sedangkan dandan dalam kamus bahasa Indonesia adalah rias, mengenakan pakaian serapi mungkin serta segala perlengkapan kecantikan dan hiasan-hiasan lain. Sedangkan dalam bahasa Indonesia make up disebut dengan kosmetik.

Syafaruddin, Syafrin dan Lusiana Andriani Lubis (2006) Teori Ketergantungan (bahasa Inggris: Dependency Theory) adalah teori tentang perilaku yang menyatakan bahwa semakin seseorang tergantung pada sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya, maka sesuatu tersebut menjadi semakin penting untuk orang itu dan semakin sesuatu itu dibutuhkan maka seseorang akan selalu bergantung padanya

Peneliti sudah melakukan pengamatan di jurusan tata rias Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dan menemukan banyak mahasiswi yang tidak bisa lepas dari make up. Setiap selesai mata kuliah dan ketika ingin keluar kelas, mereka lebih dahulu bercermin dan sesekali memakai bedak, eye liner, lipstik, celak mata dan sebagainya. Bahkan di antara mereka ada yang tidak ingin keluar kelas dengan wajah yang kusam tanpa bedak sedikitpun. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik meneliti masalah make up ini dikaitkan dengan kepercayaan diri. Dari pemaparan di atas maka penulis ingin meneliti seberapa besar pengaruh ketergantungan make up terhadap kepercayaan diri Mahasiswi Jurusan Tata Rias Universitas PGRI Adi Buana Surabaya . Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian tentang “Hubungan Ketergantungan Make Up Dengan Kepercayaan Diri Mahasiswi Tata Rias Universitas PGRI Adi Buana Surabaya”

B. Batasan Masalah

Bertitik tolak pada identifikasi masalah, seperti apa yang telah diuraikan di atas, maka penulis hanya membatasi masalah pada hubungan antara kepercayaan diri dengan ketergantungan make up pada mahasiswa jurusan tata rias Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Penelitian dilakukan pada mahasiswi program studi Tata Rias angkatan 2019 2022 Universitas PGRI Adi Buana Surabaya .

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, berikut adalah beberapa rumusan masalah yang peneliti susun dalam skripsi ini:

1. Apakah Ketergantungan make up mempengaruhi kepercayaan diri Mahasiswa angkatan 2019 dan 2022 di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya?
2. Berapakah presentase ketergantungan make up terhadap kepercayaan diri Mahasiswa angkatan 2019 dan 2022 di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan ketergantungan make up mahasiswi jurusan tata rias di Universitas Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
2. Untuk mengetahui presentase ketergantungan makeup terhadap kepercayaan diri mahasiswi jurusan tata rias di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

E. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan studi jurusan tata rias khususnya di Universitas Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
2. Manfaat Praktis Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi responden agar dapat menjalani hidupnya dengan lebih baik. Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk seluruh masyarakat terutama untuk orang-orang yang kepercayaan dirinya sangat tergantung pada make up.

